

**Akulturası Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu
Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar
Barat, Kota Denpasar**

**Hindu-Islamic Culture At The Tomb Of Raden Ayu Siti Khotijah In
Pemecutan Sub-District, Denpasar Barat District, Denpasar City**

Faizaldy Fiqri^a

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Tonja, Denpasar
faizaldiaja@gmail.com

ABSTRAK

Makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah atau biasa disebut makam keramat Pemecutan merupakan salah satu makam yang memiliki keunikan dalam hal arsitektur ataupun dalam penggunaan ornamen. Arsitektur pada makam keramat ini dipengaruhi oleh dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Hindu dan Islam yang memiliki ciri khas masing-masing. Unsur budaya dalam arsitektur makam keramat Pemecutan tercermin dalam rancangan ornamen dan bentuk arsitektur bangunannya yang menggabungkan karakteristik kebudayaan Hindu dengan elemen-elemen dari kebudayaan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bentuk Akulturası Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar (2) Nilai-nilai akulturası kebudayaan Hindu-Islam pada makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Barat tepatnya di Kelurahan Pemecutan.

Kata-Kata Kunci : Akulturası, Kebudayaan, Makam Keramat Pemecutan

Abstract

The sacred tomb of Raden Ayu Siti Khotijah or commonly called the sacred tomb of Pemecutan is a tomb that is unique in terms of architecture and the use of ornaments. The architecture of this sacred tomb is influenced by two cultural elements, namely Hindu and Islamic culture, which each have their own characteristics. The cultural elements in the architecture of the Pemecutan sacred tomb are reflected in the ornamental design and architectural form of the building which combines characteristics of Hindu culture with elements of Islamic culture. The purpose of this research is to determine (1) the form of Hindu-Islamic cultural acculturation at the grave of Raden Ayu Siti Khotijah in Pemecutan Village, West Denpasar District, Denpasar City (2) The values of Hindu-Islamic cultural acculturation at the grave of Raden Ayu Siti Khotijah in the village Pemecutan, West Denpasar District, Denpasar City. This research was conducted in West Denpasar District, precisely in Pemecutan Village.

Keywords : *Acculturation, Culture, Pemecutan Sacred Cemetery*

A. PENDAHULUAN

Akulturası adalah suatu proses percampuran budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Geertz (1973), menyatakan bahwa akulturası adalah sebuah proses perubahan budaya yang timbul ketika dua budaya bertemu secara langsung dan berinteraksi, sehingga kedua budaya tersebut menjadi lebih serupa satu sama lain. Proses akulturası ini terjadi ketika ada transmisi dan adopsi unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Budaya merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia sejak kemunculannya di dunia.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam buku Soerjono Soekanto (2012:149) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu daerah di Nusantara yang terkenal akan kebudayaannya hingga ke tingkat Internasional adalah Bali. Hal ini dikarenakan masyarakat di Pulau Dewata sangat menjunjung sebuah nilai-nilai kearifan lokal yang masih sangat dijaga dan juga mempengaruhi kebudayaan serta adat istiadat masyarakatnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal tersebut dinamakan sebagai “Tri Hita Karana”.

Adapun hubungan antara konteks pembahasan ini dengan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana yaitu salah satu aspek dalam konsep tersebut membahas mengenai sikap toleransi yang ditunjukkan dengan pemaknaan Hubungan antara Manusia dengan manusia. Pemaknaan Hubungan antara Manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana memiliki makna yang mendalam. Menurut Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra (2006), makna hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana adalah untuk mencapai harmoni dan keseimbangan sosial. Dalam hubungan antarmanusia harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti saling menghormati, toleransi, kerjasama, dan kepercayaan.

Dari penjelasan tersebut, pemaknaan Hubungan antara Manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana merupakan suatu simbol dalam mencapai

keharmonisan dan keseimbangan sosial yang dimana nilai tersebut didasarkan pada nilai moral serta etika yang tidak membatasi ruang lingkup sosial masyarakat dalam mencapai keharmonisan tersebut. Terlebih lagi pada saat ini Indonesia sedang dilanda oleh fenomena yang berkaitan tentang sikap toleransi. Fenomena tersebut banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya, dengan berbagai aksi seperti aksi demonstrasi tentang adanya pelecehan agama maupun budaya yang terjadi di tengah masyarakat saat ini.

Di Bali terdapat berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan adanya nilai-nilai Tri Hita Karana yang sangat kaya dan melimpah. Peninggalan-peninggalan ini tersebar di berbagai wilayah dan menjadi saksi bisu dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat Bali. Tidaklah mengherankan bahwa peninggalan-peninggalan ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Salah satu contoh dari peninggalan budaya ini adalah artefak, terutama dalam bentuk makam dan pura.

Dalam sejarahnya, setelah menikah dengan Raden Sostroningrat ia menjadi Muallaf dan mempelajari Islam lebih baik saat ia ke Madura dengan Sostroningrat, dan mengganti namanya dengan Raden Ayu Siti Khotijah. Hal itu tidak memutuskan hubungan darah yang dimiliki Raden Ayu Siti Khotijah. Hubungan dengan Keluarga Kerajaan Pemecutan yang berkeyakinan Hindu itu tetap terjalin dengan baik dan Raden Ayu tetap diakui serta dihormati sebagai Tokoh oleh umat Hindu Pemecutan sebagai puteri Raja dari Kerajaan tersebut. Dalam artikel yang berjudul “*The Apotheosis of Siti Khotijah: Islam and Muslim In Balinese Galactic Polity*” Vol 1, Nomor 1 tahun 2018 karya Mark Woodward yang meneliti tentang bagaimana perjalanan Siti Khotijah seorang putri dari kerajaan Badung (Pemecutan) menjadi salah satu seorang wanita suci yang diakui secara luas.

Adapun keunikan yang dimaksud adalah bentuk makam yang mengadopsi arsitektur dari dua kebudayaan agama, yakni perpaduan antara Agama Hindu dan Islam yang dimana hal ini merupakan fokus utama dari adanya penelitian ini yang bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam suatu bentuk akulturasi budaya yang memadukan antara kebudayaan Lokal Bali dengan kebudayaan Islam pada Makam Keramat tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode heuristik yang dimana metode ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan makam keramat Pemecutan. Dalam penggunaan metode heuristik, sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah berasal dari beberapa publikasi maupun karya tulis ilmiah seperti jurnal, artikel, ataupun publikasi berupa video dokumenter.

C. PEMBAHASAN

Gambaran Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah^a

Struktur Makam Keramat Agung Pemecutan memiliki dua halaman yang dikelilingi oleh tembok setinggi $\pm 1,5$ meter dengan luas total sekitar 400 m². Secara konseptual, pembangunan tempat suci di Bali umumnya mengikuti prinsip Tri Mandala yang terdiri dari tiga bagian, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Namun, pada Makam Keramat Agung Pemecutan, konsep yang diterapkan adalah Dwi Mandala yang terdiri dari dua bagian, yaitu Utama Mandala dan Madya Mandala. Pembagian halaman Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi dua bagian ini juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Hal ini melambangkan penggabungan dua agama, yaitu Hindu dan Islam. Sebagai situs Islam yang terkenal di Bali, makam ini menjadi wujud harmoni dan integrasi antara kedua agama besar tersebut.

Akulturasi Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009: 202). Bentuk-bentuk akulturasi pada makam Raden Ayu Siti Khotijah meliputi berbagai aspek dari masing-masing bagian arsitektur dan ornamen dari makam keramat tersebut.

Pintu Masuk Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Makam Keramat Pemecutan memiliki dua buah pintu masuk yang berbentuk gapura. Adanya arsitektur gapura merupakan hasil adaptasi dari arsitektur kebudayaan Hindu Bali. Gapura berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya "Gopura," yang berarti pintu gerbang (Singgih, 2013). Secara hakekatnya, bangunan gapura dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Gapura Paduraksa dan Gapura Bentar (Widyosiswoyo, 2000: 123). Gapura pada makam keramat pemecutan memiliki dua buah bentuk arsitektur gapura yang berbeda antara pintu masuk bagian luar dan dalam.

Dalam kebudayaan Hindu Bali, Candi Bentar menjadi salah satu elemen penting dalam arsitektur dan ritual keagamaan. Desainnya yang indah dan simbolik melambangkan kepercayaan, keseimbangan, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan dewa-dewa. Sedangkan penggunaan arsitektur Paduraksa mencerminkan keindahan dan keagungan agama Hindu.

Ornamen atau Hiasan Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Pada kamar khusus makam tersebut, terdapat tedung yang sangat khas penggunaannya dalam tempat dan bangunan suci dalam kebudayaan Hindu. Tedung pada makam keramat Pemecutan, berjumlah dua buah dengan bagian atas masing-masing tedung ditutupi oleh tiga warna kain yang berwarna hijau, kuning, dan putih dengan corak tumbuhan. Sama halnya dengan penggunaan canang, dalam Islam tidak mengenal adanya hiasan tersebut. Pengaplikasian hiasan tedung tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan Hindu yang sangat populer penggunaannya. Payung tedung sering digunakan dalam upacara keagamaan sebagai representasi penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan Hindu. Penggunaannya dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan semata-mata melambangkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dijunjung tinggi.

Selain adanya hal-hal tersebut, pada kamar khusus tersebut juga terdapat hiasan berupa mozaik berjumlah dua buah yang ditempel pada dinding-dinding sebelah kanan makam. Pada mozaik pertama yang berada di dekat sudut utara kamar khusus tersebut, yang menampilkan sebuah mozaik samar-samar Raden Ayu Siti Khotijah yang menggunakan kebaya berwarna oranye dan selendang berwarna hijau, dengan rambut

yang dikepang panjang kebelakang. Dalam mozaik kedua yang berada di sudut selatan dekat dengan pintu masuk makam, menampilkan mozaik Raden Ayu Siti Khotijah dengan menggunakan pakaian gamis putih dengan kepala ditutupi oleh jilbab berwarna hitam, serta posisi kaki ditekuk kebelakang.

Nilai-nilai Akulturasi Kebudayaan Hindu Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Nilai-nilai akulturasi kebudayaan merujuk pada sikap, prinsip, dan pandangan yang melandasi proses interaksi antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Proses akulturasi ini menghasilkan pertukaran unsur-unsur budaya, seperti bahasa, adat istiadat, norma, nilai, kepercayaan, dan pengetahuan, antara kelompok masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana masyarakat merespons dan berinteraksi dengan budaya lain, serta bagaimana mereka menghadapi perubahan dan adaptasi budaya. Menurut Clifford Geertz (1973) menjelaskan tentang akulturasi adalah proses interpretasi budaya, dimana masyarakat mengartikan makna dari unsur-unsur budaya yang datang dari luar. Nilai-nilai akulturasi menurut Geertz melibatkan pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap budaya baru, serta mempengaruhi dan diadaptasi oleh budaya baru tersebut.

D. KESIMPULAN

Dalam Makam Raden Ayu Siti Khotijah, terdapat suatu perpaduan yang unik antara dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Hindu dan Islam. Sejarah perjalanan sosok Raden Ayu Siti Khotijah memainkan peran penting dalam menciptakan perpaduan ini. Perpaduan kebudayaan Hindu-Islam yang terlihat dalam makam ini menjadi hasil dari perjalanan spiritual dan keagamaan Raden Ayu Siti Khotijah. Di dalam makam, terlihat pengaruh dan simbol-simbol dari kedua agama tersebut yang saling berpadu. Ini mencerminkan jalinan sejarah dan perubahan kepercayaan yang dialami oleh tokoh ini. Keberadaan perpaduan ini juga menjadi saksi dari interaksi budaya yang kaya dalam sejarah masyarakat di kawasan tersebut. Makam Raden Ayu Siti Khotijah menjadi tempat yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat, mengingat peran dan status sosialnya sebagai anak bangsawan dari kerajaan Pemecutan. Perpaduan antara kebudayaan Hindu-

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”
01 September 2023**

Islam dalam makam ini mencerminkan warisan budaya yang bernilai dan mempengaruhi perkembangan budaya pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. L. P. S., Margi, I. K., Sugiarta, W., & Si, M. (2016). MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN DI KELURAHAN PEMECUTAN, KOTA DENPASAR (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).

Alfian, M. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 9(1), 1-7.

Farok, U., & Ismurdiahwati, I. (2021). Analisis Bentuk Relief Pada Gapura Paduraksa Makam Sunan Mertoyoso Di Martajasah Kabupaten Bangkalan Madura. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 2(2), 33-38.

Habibullah, Achmad, Muqima Adinda Siti Aisyah, and Lusi Nur Azizah Hoerunnisa. "Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22.1 (2022): 19-27.

Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Nusamedia

Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1), 1-16.

Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. Umbara, 1(1).

Meinarno, E. A., BAMBANG WIDIANTO, R. H., Deressi Opi, P., Juwita, S., & Hasbiy, D. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*.

Merton, Robert K, 1968, *Social Theory and Social Structure*, enlarged edition, New York: Free Press, 39.

Octavina, Veronica. Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar. Diss. Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2021.

Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Puger, J. M. I. Made.(2014). *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*.

PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).